

NILAI-NILAI MORAL ISLAMI DALAM *SERAT WULANG REH*

Endang Nurhayati

Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta. Email: endang_fbs@yahoo.com

Abstract

The article elaborates the Islamic moral values on Serat Wulang Reh. The Serat is one of works of Ingkang Sinuhun Paku Buwana IV containing moral education for Javanese society based on Islamic insights. The work contains wulang (read: advice) toward family and society at the time. Although it refers to the time, this serat can be reviewed. Since the sources of the serat are from Al Qur'an and Hadits, its values are useful as learning sources and moral guidance for future generation.

مستخلص

تحاول هذه المقالة استكشاف القيم الأخلاقية الإسلامية في كتاب سرات ولانغ ره (Serat Wulang Reh) التراثي الإندونيسي. يعد سرات ولانغ ره أحد أعمال Ingkang Sinuhun Paku Buwana IV، والذي يتضمن تعاليم التربية الأخلاقية الجاوية ذات الروح الإسلامية؛ تلك التعاليم التي كانت موجهة إلى العائلة والمجتمع بشكل عام في زمنها. ورغم ذلك، فإن المقالة الحالية تطرح وجهة نظر تقول بإمكانية استدامة قراءة هذا الكتاب التراثي في الزمن الحالي، وربما لأزمان قادمة، كمادة للبناء الأخلاقي للأجيال الحالية والمستقبلية، وذلك نظراً لأن تلك التعاليم، رغم شعبيتها، ورغم ارتباطها بزمان معين، تستمد أصولها من نصوص القرآن والحديث، تلك النصوص التي تتمتع بصفة الخلود في إطار الثقافة الإسلامية.

Keywords: Islam, Nilai Moral, Serat Wulang Reh, Watak Tembang

A. Pendahuluan

Serat Wulang Reh merupakan salah satu karya Ingkang Sinuhun Paku Buwana IV yang berisi pendidikan moral bagi masyarakat Jawa yang berwawasan Islam. Sri Susuhunan Pakubuwana IV lahir di Surakarta pada tahun 1768 dan wafat pada tahun 1820. Beliau adalah raja Kasunanan Surakarta yang memerintah tahun 1788 – 1820. Ia dijuluki sebagai Sunan Bagus, karena naik takhta dalam usia muda dan berwajah tampan. Nama aslinya adalah Raden Mas Subadya, putra Pakubuwana III yang lahir dari permaisuri keturunan Sultan Demak. Beliau dilahirkan tanggal 2 September 1768 dan naik takhta tanggal 29 September 1788, dalam usia 20 tahun. Pakubuwana IV adalah raja Surakarta yang penuh cita-cita dan keberanian, berbeda dengan ayahnya yang terkenal lemah dan kurang cakap. Ia tertarik pada paham Kejawen dan mengangkat para tokoh golongan tersebut dalam pemerintahan. Hal ini tentu saja ditentang para pejabat Islam yang sudah mapan di istana.

Berdasarkan sejarah tersebut tidak mengherankan kalau karya beliau bernafaskan Islam, karena secara fakta beliau keturunan Sultan Demak yang sudah menganut faham Islam. Salah satu karyanya yang bernafas Islam adalah *Serat Wulang Reh*. Karya ini berisi *wulang* terhadap keluarga dan masyarakat luas pada zamannya. Meskipun demikian, karya tersebut dapat dikaji ulang dan nilai-nilainya bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan pembinaan moral bagi generasi berikutnya, karena sumber ajarannya adalah Al-ur'an dan Hadits yang tidak diragukan lagi isinya bisa digunakan sepanjang zaman. Walaupun demikian, ada hal-hal yang perlu dicermati karena karya tersebut merupakan sinkretisme Islam-Kejawen, atau tidak sepenuhnya merupakan ajaran Islam, sehingga akan menimbulkan perbedaan sudut pandang bagi pembaca yang berbeda ideologinya.

Dari beberapa karya Paku Buwana IV tersebut, *Serat Wulang Reh* merupakan karya yang sangat terkenal sehingga karya ini dibaca pula oleh orang-orang tanah Pasundan. *Serat Wulang Reh* yang dibaca masyarakat Priyangan tersebut ditulis dalam huruf Pegon.¹ *Serat Wulang Reh* terkenal karena memiliki spesifikasi isi ajaran yakni ajaran menuju ke kesempurnaan hidup di dunia dan di akherat kelak. Hal ini sejalan dengan dengan judul karya yaitu *Wulang Reh*.

Kata *wulang* bersinonim dengan kata *pitutur* memiliki arti ajaran.² Kata *reb* berasal dari bahasa Jawa Kuna yang artinya jalan, aturan dan *laku* 'cara mencapai

¹ R. M. Ng. Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi*, (Jakarta/Amsterdam: Djambatan, 1957), hal. 149.

² W. J. S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, (Batavia: Groningen, 1939), hal. 667.

atau tuntutan'.³ *Wulang Reh* dapat dimaknai ajaran untuk mencapai sesuatu. Sesuatu yang dimaksud dalam karya ini adalah *laku* menuju hidup harmoni atau sempurna di dunia dan di akherat kelak. Untuk lebih jelasnya, berikut dikutipkan tembang yang memuat pengertian kata tersebut secara lebih operasional. *Ngelmu iku kalakone kanthi laku, lekase lawan kas, tegese kas nyantosani, setya budya pangekese durangkara*⁴ yang artinya ilmu itu bisa dipahami/ dikuasai harus dengan cara, cara pencapaiannya dengan cara *kas*, artinya *kas* berusaha keras memperkokoh karakter, kokohnya *budi* (karakter) akan menjauhkan diri dari watak angkara. Berdasarkan makna tembang tersebut, *laku* adalah langkah atau cara mencapai kharakter mulia bukan ilmu dalam arti ilmu pengetahuan semata, seperti yang banyak kita jumpai pada saat ini. Lembaga pendidikan lebih memfokuskan pengkajian ilmu pengetahuan dan mengesampingkan ajaran moral dan budipekerti.

Ajaran-ajaran yang ditawarkan Paku Buwana IV dalam *Wulang Reh* adalah ajaran moral yang berlandaskan syariat Islam. Penyampaian ajaran dikemas dalam budaya Jawa yang berlaku pada masanya. Hal inilah yang mendasari ditulisnya pidato ini, dengan harapan nilai-nilai yang terkandung bisa dikenal, syukur bisa dipahami, dihayati dan diamalkan. Harapan lain, semoga nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut dapat dipahami, direnungkan, serta dijadikan bahan pertimbangan dalam bertindak dan berperilaku untuk mencapai hidup yang sakinah.

B. Gambaran Isi Serat Wulang Reh dan Watak Tembang

Serat Wulang Reh digubah dalam bentuk tembang *Macapat*. Serat terdiri dari 13 pupuh yaitu: Dhandhanggula, Kinanthi, Gambuh, Pangkur, Maskumambang, Megatruh, Durma, Wirangrong, Pucung, Mijil, Asmarandana, Sinom, dan Girisa. Setiap pupuh berisi tuntunan yang harus dilaksanakan oleh umat manusia agar hidupnya selamat dan tidak terjerumus ke jurang kenistaan.

Penyampaian ajaran disampaikan dalam bentuk tembang dengan gaya: memerintah, menasehati, melarang, melarang keras, memberi contoh, dan memberi gambaran dalam bentuk cerita. Gaya-gaya tersebut disesuaikan dengan masing-masing watak tembang sehingga isinya sesuai dengan rasa dan nilai-nilai yang harus dilakukan pembaca. Sebagai penjelas perbedaan watak tembang berikut ini akan dikutipkan contoh tembang Dhandhanggula, Pangkur dan Gambuh seperti berikut ini.

³ L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*, (Ende – Flores: Nusa Indah, 1981), hal. 469.

⁴ R. S. Subalidinata, *Sarining Kasusastran Djawa*, (Jogjakarta: P. T. Jaker, 1968), hal. 60.

Pamedharing wasitaning ati, cumantaka aniru pujangga, dabat mudha ing batine, nanging kedah ginunggung, datan wrub yen akeh ngesemi, paksa ngrum-rum pustaka, basa kang kalantur, tutur kang katular-tular, tinalaten rinuruh kalawan ririh, mring padhanging sasmita.⁵

’Keinginan menyampaikan isi hati, memberanikan diri meniru pujangga, padahal sangat sangat sedikit ilmunya, tetapi ingin sekali dipuji, tidak peduli banyak yang tersenyum sinis, tetap mencipta/menggubah pustaka, dengan telaten dan teliti dicari rujukan, untuk mencerahkan jiwa’.

Berdasarkan isinya, tembang di atas mencerminkan perasaan sejuk dan merendah. Konstruksi kalimatnya ditata dalam *purwakanthi* yang runtut sehingga memiliki bentuk yang indah. Selain ciri di atas tembang Dhandhanggula dilantunkan dalam nada yang nyaman dan anggun, tidak menunjukkan *greget* seperti tembang Pangkur seperti kutipan berikut ini.

Kang sekar pangkur winarna, lelabuhan kang kanggo ing wong urip, ala lan becik puniku, prayoga kawruhana, adat waton puniku dipunkadulu, miwah ta ing tata krama, den kaesthi siyang ratri.⁶

’Tembang Pangkur yang tertera, pedoman/etika untuk orang hidup, buruk dan baik itu, sebaiknya diketahui, adat dan peraturan harus diketahui, serta tata kerama, digunakan secara baik siang malam.’

Tembang Pangkur di atas berisi nasihat yang isinya memerintah pembaca atau pendengar untuk memahami nilai-nilai yang dikandungnya. Cara penyampaiannya menggunakan nada keras dalam bentuk perintah lugas, sedang isi perintahnya pun bernada mengharuskan. Hal ini terlihat pada *den kaesthi siyang ratri* ‘harus digunakan siang malam’, artinya perintah tersebut tidak boleh diabaikan. Nada tembangnya pun terlihat lebih dinamis dan menunjukkan *greget*. Tembang ini berbeda dengan tembang berikut yaitu tembang Gambuh. Tembang Gambuh memiliki watak mesra, akrab, dan menempatkan sesuatu sesuai dengan kondisinya. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

Sekar gambuh ping catur, kang cinatur polah kang kelantur, tanpa tutur katula-tula katali, kadaluwarsa katutuh kapatuh pan dadi awon.

’Tembang Gambuh ke empat, yang dibicarakan perilaku yang melewati batas, tanpa etika bertutur akan mengalami kecelakaan bertubi-tubi, jika terlalu lama dan terbiasa akan menyebabkan kurang baik.

⁵ R. Tanojo, *Wulang Reh*, (Sala: T.B Pelajar, tanpa tahun), hal. 3.

⁶ *Ibid.*, hal. 6.

Tembang di atas terfokus pada kaidah keindahan konstruk tembang agar terlihat lebih indah. Isinya pun menunjukkan petuah yang sifatnya sangat umum dan akrab dengan kehidupan pembaca atau pendengar, sehingga tembang tersebut tidak terkesan memaksakan kehendak jika dibandingkan tembang Pangkur di atas.

Berdasarkan model penyampaian ajaran yang memperhatikan watak-watak tersebut, maka *Wulang Reh* mudah dicerna dan dipahami isinya. Oleh karena itu, ajaran *Wulang Reh* benar-benar dilaksanakan masyarakat Surakarta pada zamannya karena isinya bisa dijadikan pedoman hidup.⁷ Untuk mengetahui lebih jauh isinya, berikut ini akan dijelaskan secara garis besar ajaran yang terkandung di dalamnya. Penjelasan dikelompokkan berdasarkan *pupuh* dan watak tembangnya, seperti uraian Endang Nurhayati dalam makalahnya yang berjudul *The Contribution Of Serat Wulang Reh Philosophical Values Towards Modern Javanese Vision of Life*⁸ sebagai berikut ini.

1. Pupuh Dhandhanggula

Tembang Dhandhanggula berwatak mempesona, luwes, sejuk dan serba pas untuk menyampaikan berbagai wulang.⁹ Berdasarkan watak tersebut maka tembang Dhandhanggula biasa digunakan untuk memulai menyampaikan ajaran atau *pitutur*, seperti kutipan berikut dari bait pertama naskah ini.

Ajaran yang terkandung di dalam pupuh Dhandhanggula ini antara lain sebagai berikut ini.

- a. Manusia harus mengerti tentang makna hidup dan menjalaninya dengan baik.
- b. Manusia perlu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an, dengan berguru kepada orang yang menguasainya secara sempurna, bermartabat, mengerti hukum (syari'at agama Islam), taat beribadah, kuat berpuasa dan mampu mengendalikan hawa nafsu.
- c. Hidupnya didasari pula *hadits*, *ijmak* (pendapat para ulama), *keiyas* (alasan yang didasarkan atas pertimbangan perbandingan atau persamaan tentang hukum Islam), dan *dalil*, setidak-tidaknya didasarkan dari salah satu diantaranya.
- d. Manusia harus selalu belajar dan mencari guru sejati, tidak seperti masa kini malah guru yang berusaha keras mencari siswa.

⁷ R. M. Ng. Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi ...*, hal. 148.

⁸ Endang Nurhayati, *The Contribution Of Serat Wulang Reh Philosophical Values Towards Modern Javanese Vision of Life*, (Makalah Seminar Internasional, 2009), hal. 2-7.

⁹ R. S. Subalidinata, *Sarining Kasusastran Djawa ...*, hal. 95; lihat juga S. Padmosoekotjo, *Ngengrengan Kasusastran Djawa*, (Djogjakarta: Hien Hoo Sing, 1953), hal. 23.

2. Pupuh Kinanthi

Kinanthi berwatak gembira, jatuh cinta dan berkasih sayang. Fungsinya untuk menyampaikan ajaran moral dan memulai gendhing atau *mbawani gendhing*. Contohnya seperti kutipan berikut ini. *Padha gulangen ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, aja pijer mangan nendra, kaprawiran den kaesthi pesunen sariranira, sudanen dbabar lan guling.*

Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Kinanthi antara lain sebagai berikut.

- a. Manusia perlu menata dan melatih hati agar tanggap kondisi, sehingga berjiwa bersih. Dampaknya manusia mampu menangkap isyarat ghaib. Langkahnya dengan mengurangi makan, tidur, dan menjauhi perilaku berfoya-foya.
- b. Manusia hendaknya bergaul dengan orang yang baik-baik dan tidak bergaul dengan orang jahat.
- c. Manusia harus bersikap santun, tidak bangga jika dipuji, mengendalikan omong besar, *kementhus* (congkak) dan *kumaki* (sombong) dan tidak menonjolkan kepandaiannya di depan orang banyak.

3. Pupuh Gambuh

Tembang Gambuh berwatak mesra, akrab, dan menempatkan sesuatu sesuai dengan kondisinya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain sebagai berikut ini.

- a. Dalam menuju kesempurnaan hidup manusia hendaknya memperhatikan dan mengamalkan *pitutur* (nasihat) baik dari siapapun asalnya, dan meninggalkan nasihat yang salah walaupun itu dari orang tuanya.
- b. Tidak berwatak *adigang*, *adigung* dan *adiguna* artinya manusia tidak bersifat menonjolkan kegesitan dalam bertindak, kekuatan tubuh dan kesaktian, serta kepandaiannya. Dengan kata lain manusia hendaknya bersikap *rereh* 'sabar, atau mampu mengekang diri', *ririh* 'tidak tergesa-gesa, perlahan-lahan', dan berhati-hati.

4. Pupuh Pangkur

Tembang Pangkur berwatak keras, jengkel, marah, dan galak. Pupuh ini memuat nilai-nilai antara lain sebagai berikut ini.

- a. Manusia harus mampu membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- b. Manusia harus berlandas pada aspek *deduga* yaitu mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak; *prayoga* yaitu mempertimbangkan hal-hal yang baik

terhadap segala sesuatu yang akan dikerjakan; *warata* yaitu mempertimbangkan kemungkinan yang buruk dari apa yang akan dikerjakan, dan *reringa* atau berhati-hati dalam menghadapi segala sesuatu yang belum jelas atau meyakinkan.

- c. Manusia harus menjauhi perbuatan maksiat.
- d. Manusia harus menjauhi watak *durjana* ‘jahat/ culas’, *murka* ‘serakah’, *drengki* atau sakit hati karena melihat keberuntungan orang lain, *srei* yaitu berkeinginan menang terhadap keberuntungan orang lain, *dora* ‘pembongong’ *iren* ‘selalu iri’, *meren* ‘iri hati’, *dahwen* ‘suka mencela’, *panasten* ‘panas hatinya melihat orang lain berhasil’, *open* ‘ingin memiliki hak orang lain’, *kumingsun* ‘merasa dirinya terhebat’, dan *jail* yaitu suka mengganggu orang lain, *methakil* ‘mendzalimi orang lain’, dan *besiwit* yaitu suka mengungkit kejelekan orang lain.
- e. Manusia harus mengendalikan nafsu *luamah* ‘keinginan hati’, dan *amarah* ‘nafsu angkara murka’.
- f. Manusia harus menjauhi watak pembongong seperti: *lunyu* ‘tidak berketetapan hati’, *lerner* ‘berkeinginan memiliki hak orang lain’ *genjab* ‘tak dapat dipercaya’, *angrong prasanakan* ‘mengganggu istri orang lain’, *nyumur gumuling* ‘tak dapat menyimpan rahasia’ *mbuntut ari* ‘baik di muka, buruk di belakang’.

5. Pupuh Maskumambang

Maskumambang berwatak prihatin, nestapa, iba dan merana. Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Maskumambang antara lain sebagai berikut ini.

- a. Manusia harus mencontoh dan mengikuti sifat dan perilaku mulia, dengan tidak memandang siapa pelakunya.
- b. Manusia harus patuh kepada orang tua, dan tidak boleh durhaka terhadap mereka.
- c. Manusia yang mulia selalu melaksanakan *sembah lelisma* ‘lima figur yang patut dihormati’, yaitu: berbakti kepada ayah dan ibu, berbakti kepada mertua, menghormati saudara laki-laki yang tertua, menghormati guru, dan menghormati pemimpin.

6. Pupuh Megatruh

Tembang Megatruh berwatak sedih, duka nestapa, menyesal, dan putus asa. Nilai-nilai yang terkandung di dalam pupuh Megatruh antara lain sebagai berikut ini.

- a. Orang yang mengabdikan (kepada raja) tidak boleh ragu-ragu, harus pasrah dan setia mengerjakan segala perintahnya.

- b. Manusia harus yakin terhadap takdir tentang untung-rugi, terhormat-terhina, itu sudah menjadi kehendak Tuhan. Kepastiannya sudah tertulis dalam *lochl-machfud* atau buku yang memuat takdir Tuhan.

7. Pupuh Durma

Durma berwatak marah, berapi-api, dan galak. Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Durma antara lain sebagai berikut ini.

- a. Manusia hidup sebaiknya banyak tirakat, jangan terlalu banyak makan dan tidur, agar nafsu yang menyala-nyala berkurang sehingga hati dapat lebih tenang dan tentram
- b. Manusia harus menyadari bahwa kebenaran, kesalahan, keburukan, kebaikan, keuntungan, atau kecelakaan tak lain berasal dari perbuatan sendiri. Oleh karena itu, hidup harus berhati-hati dan waspada, menjauhi segala perbuatan yang berbahaya.
- c. Manusia harus menghindari tiga perbuatan tidak baik yaitu: tidak memuji diri sendiri, tidak berlebihan menjelekkan dan memuji orang lain, tidak mencela pekerjaan orang lain, serta tidak menggunjing kekurangan orang lain.

8. Pupuh Wirangrong

Tembang Wirangrong berwatak berwibawa dan anggun. Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Wirangrong antara lain sebagai berikut ini.

- a. Manusia bermasyarakat harus pandai menjaga diri, termasuk dalam berbicara, karena dengan berbicara orang akan terlihat tabiatnya.
- b. Orang harus mampu menahan diri dalam berbicara (menjaga mulutnya), karena apabila sudah terlanjur terucap maka kata-kata tersebut tak dapat ditarik kembali.
- c. Manusia perlu menjaga keteguhan hati, tidak mengharapkan janda orang, saudara, pembantu, tetangga, teman dan sahabat karib, sebab hal itu akan menjadi pembicaraan orang lain, dan akhirnya akan diberi predikat jelek, dianggap jorok, dan tidak patut dipercaya.
- d. Manusia harus menghindari perbuatan cacat yaitu: suka minum candu (ganja, heroin), berjudi, mencuri, komersial (semua dihargai dengan uang), juga dilarang mabuk, melacur, dan membeberkan rahasia.

9. Pupuh Pucung

Tembang Pucung berwatak: sembrana, kendor, dan tanpa gairah. Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Pucung antara lain sebagai berikut ini.

- a. Manusia hendaknya selalu menjaga tali persaudaraan, demi kekokohan dan keutuhan persaudaraan.
- b. Manusia dalam berteman dan berkerabat tidak membedakan strata sosial.
- c. Manusia yang berposisi tua dalam kekerabatan atau dituakan harus memiliki sifat sabar, adil, berwawasan luas sehingga mampu memberi petunjuk, dan berhati bersih.
- d. Manusia yang berposisi muda dalam kekerabatan harus tunduk dan taat terhadap nasihat saudara tua.
- e. Manusia harus selalu mengkaji kebenaran suatu nasehat atau masalah yang dihadapi.

10. Pupuh Mijil

Tembang Mijil berwatak prihatin, menggugah hati nurani, dan melahirkan rasa hati. Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Mijil antara lain sebagai berikut ini.

- a. Manusia harus bersifat bijaksana, sabar, trampil, bertanggung jawab, dan tidak pamer.
- b. Manusia harus bersifat tawaduk, berserah diri dan mampu menerima kenyataan hidup.
- c. Manusia harus mampu melaksanakan perintah atasan, taat, dan patuh.
- d. Manusia harus mampu menunjukkan dirinya secara apa adanya, tidak melebih-lebihkan atau mengurangi fakta.

11. Pupuh Asmaradana

Tembang Asmaradana berwatak menarik, sedih, prihatin, menderita karena asmara. Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Asmaradana antara lain sebagai berikut ini.

- a. Manusia harus melaksanakan perintah Tuhan (syariat Islam) dan patuh terhadap nabi.
- b. Anak manusia tidak boleh mencintai secara berlebihan: keluarga, harta, dan kedudukan.
- c. Manusia harus menjauhi sifat bengis, *lengus* 'tidak bersahabat dan kasar', *lanas*, *langar*, *lancang*, *calak*, *ladak*, *sumlonong*, *ngepak*, *siya-siya*, *jail*, *parapadu*, dan *paramadulan*.
- d. Manusia hendaknya menggunakan tenggang rasa tidak sewenang-wenang terhadap anak buahnya.

- e. Manusia yang menghambat Tuhan harus selalu ingat, mengucap rasa syukur dan memohon ridho-Nya yang didasari raya ikhlas.
- f. Manusia harus selalu sabar dalam menghadapi kesulitan.
- g. Manusia harus menghindari sikap kurang hati-hatian atau sembrana.

12. Pupuh Sinom

Tembang Sinom berwatak sederhana, halus budi, ramah, bersahabat dan sederhana. Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Sinom antara lain sebagai berikut ini.

- a. Manusia tidak boleh hanya mengutamakan mencari keuntungan pribadi.
- b. Manusia harus bersifat transparan tidak menutup-nutupi kekurangannya.
- c. Manusia harus mengagungkan leluhur.
- d. Manusia harus memohon kepada Tuhan agar anak cucunya memiliki kehidupan yang lebih baik dan tidak kekurangan apa pun.
- e. Manusia harus berusaha keras selalu mendekati diri kepada Tuhan, sehingga mampu mendekati sifat-sifat Tuhan.
- f. Manusia harus selalu disiplin dan tekun dalam melaksanakan tugasnya.
- g. Pemimpin harus mampu meleburkan dirinya dalam kondisi masyarakat yang manapun.

13. Pupuh Girisa

Tembang Girisa berwatak meminta dengan sangat, dan kesungguhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Girisa antara lain sebagai berikut ini.

- a. Manusia harus selalu mematuhi nasehat orang tua secara tulus agar tidak celeka hidupnya.
- b. Manusia harus belajar Al-Qur'an melalui bimbingan ulama yang benar-benar memahaminya.
- c. Manusia harus memiliki sikap santun dan taat pada tata krama serta *unggah-ungguh basa*.
- d. Manusia harus rajin membaca cerita-cerita klasik yang bernilai luhur dan penuh budi pekerti.
- e. Manusia harus hidup rukun dan jangan sampai tergelincir persaudaraannya akibat perebutan harta warisan leluhur.

Nilai-nilai dan watak tembang di atas menggambarkan berbagai *laku* yang harus dijalani manusia dalam menuju hidup harmoni, sehingga tercipta keselarasan dan keseimbangan hidup. Langkah ini sebagai cara menciptakan dunia tentram (*mangasab mingising budi, mamayu hayuning bawana*).

C. Nilai Islam dalam Serat *Wulang Reh*

Peradaban Islam telah mempengaruhi pandangan hidup orang Jawa sejak Kesultanan Demak mengambil alih kekuasaan Majapahit. Pada awalnya peradaban Islam masuk lewat masyarakat kecil atau wong cilik, karena para wali sulit menembus dinding kerajaan Majapahit, yang menolak keras ajaran Islam. Melihat peluang itu Kesultanan Demak memanfaatkan secara politik untuk mengambilalih kekuasaan. Dengan bantuan masyarakat bawah dan para wali, Majapahit berhasil diruntuhkan dan kekuasaan beralih ke Demak.¹⁰ Pada saat itu pula priyayi mulai menjalankan syariat Islam, walaupun mereka masih dipandang oleh sebagian santri bahwa mereka melaksanakan syariah tersebut atas dasar politik.¹¹ Runtuhnya Majapahit merupakan awal perubahan peradaban Jawa dari Hinduisme ke Islam. Poerbatjaraka mengatakan:

Dilalah kersaning Allah, majenging agama Islam wonten ing tanah Jawi, punika kasarengan jaman ri-uru ing lebeting karajan Majapahit, satemah suda kekiyatanipun wasana risak babar pisan. Ing nalika punika para syekh ing jaman samangke ingkang dipunwastani intellectuelen Jawi saya kathah ingkang lumebet agami Islam, kilap saking korup utawi saking kapeksa pados tedba, punika sami kemawon. Inggang makaten wonten ing ulekaning agama Islam, ingkang dangu-dangu dados ulekaning panguwasa, satemah dados pusering Kabudayan Jawi-Islam.¹²

‘Kebetulan bersamaan dengan kehendak Allah, majunya agama Islam di tanah Jawa, itu bersamaan dengan ricuhnya kerajaan Majapahit, sehingga berkurang kekuatannya akhirnya runtuh. Pada saat itu para syekh yang saat ini disebut intelektual Jawa semakin banyak yang menganut Islam, entah karena korupsi atau karena terpaksa mencari nafkah sama saja. Yang demikian itu menyebabkan kehidupan di bawah pengaruh Islam, yang lama-lama menjadikan sumber kekuasaan, akhirnya menjadi pusat Kebudayaan Jawa Islam.

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa pemerintah Jawa selepas Demak telah menjadi pusat budaya Islam Jawa. Oleh karena itu karya-karya sastra Jawa yang dilahirkan di kerajaan Jawa seperti Mataram yang berikutnya pecah menjadi Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Mangkunegaran dan Pura

¹⁰ Ridin Sofwan, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, (Semarang: Gamamedia, 1997), hal. 34.

¹¹ Zainudin Maliki, *Agama Priyayi*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hal. xvii.

¹² R. M. Ng. Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi ...*, hal. 87.

Paku Alaman banyak yang bernafaskan Islam. Munculnya karya-karya tersebut tidak terlepas dari campur tangan penguasa yang memiliki kekuasaan sebagai *khalifatullah sayidin panata gama* 'manusia yang menjadi tangan kanan Allah untuk mengembangkan Islam di Bumi dan menegakkan kehidupan beragama.

Salah satu khalifatullah yang menyebarkan nilai-nilai agama Islam di Jawa lewat karya tulis adalah Ingkang Sinuhun Paku Buwana IV dengan karyanya *Serat Wulang Reb*. Karya ini secara jelas menuntun manusia ke jalan Allah lewat membaca sumber segala sumber yaitu Al-Qur'an. Kutipan pernyataan itu sebagai berikut:

Sasmitaning ngaurip puniki, yekti ewuh yen nora weruha, tan jumeneng ing nguripe, sakeb kang ngaku-aku, pangrasane pan wus utami, tur durung wrub ing rasa, rasa kang satuhu, rasaning rasa punika, upayanen darapon sampurneng diri, ing kauripanira.

Ironing Qur'an nggoning rasa jati, nanging pilih wong kang uningaa, anjaba lawan tuduhe, nora kena binawur, ing satemah nora pinanggih, mundhak katalanjukan, temah sasar susur, yen ayun waskitha, kasampurnaning badanira puniki, sira anggeguruwa.¹³

'*Sasmita* dari hidup ini (arti hidup yang sebenarnya), amat repot jika tidak tahu, tidak tegak hidupnya, banyak yang mengatakan bahwa dirinya, menurut perasaannya telah baik, tetapi sebetulnya belum tahu hakikat rasa, rasa yang kakiki, rasa dari perasaan ini, pahamiilah agar sempurna dirimu, di kehidupanmu.

Di dalam Al-Qur'an tempatnya rasa hakiki, tetapi yang tahu hanya orang yang terpilih, yang tertulis dan isinya, tidak boleh dicampuraduk, akhirnya tidak akan dipahami, agar tidak salah memahami, akhirnya salah dalam menggunakan/ menyampaikan, jika ingin paham betul, sempurnanya pemahamanmu, maka bergurulah.

Uraian di atas berisi perintah Paku Buwana IV kepada *kaki* 'anak laki-laki' atau para lelaki jika ingin hidup sempurna harus memahami ajaran-ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an, karena hakekat hidup seluruhnya telah diatur di dalamnya. Untuk paham isi Al-Qur'an manusia harus belajar dari guru, tidak boleh asal membaca, karena akan tersesat pemahamannya. Untuk belajar Al-Qur'an tidak boleh mengambil guru sembarangan tetapi harus guru sejati, seperti yang tertera pada kutipan berikut ini.

¹³ R. Tanojo, *Wulang Reb...*, hal. 3.

*Nanging yen sira ngguru kaki, amiliba manusa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wrub ing kbukum, kang ibadah lan kang wira'i, sukur oleh wong tapa, iya kang wus mungkul, tan mikir piewehing liyan, iku pantas yen den guironana kaki, sartane kawruhana.*¹⁴

”Tetapi jika kamu akan berguru anakku laki-laki, pilihlah manusia yang telah terbukti ahli, yang bermartabat, serta paham aturan/ kaidah, yang taat beribadah dan wira’i, sukur mendapat pertapa (orang yang tidak peduli kemewahan hidup), yang tidak berpikir lagi tentang pemberian orang lain, itu pantas engkau ambil guru (kau boleh berguru kepadanya) anakku, serta sadap ilmunya sampai engkau paham.

Sumber belajar lain yang ditawarkan Paku Buwana IV adalah Hadist Nabi, Dalil, Qiyas dan Ijma’. Salah satu dari ke empat sumber tersebut bisa dijadikan sumber rujukan bertindak. Adapun tawaran tersebut bisa dilibaca pada kutipan berikut ini.

*Lamun ana wong micara ngilmi, tan mupakat ing patang perkara, aja sira age-age, anganggep nyatanipun, saringana dipun baresih, limbangen lan kang patang, prakara rumuhun, dalil khadist lan ijemak, lan kiyase papat iku salah siji, adate kang mupakat.*¹⁵

Jika ada orang berbicara tentang ilmu, jika tidak selaras dengan empat sumber rujukan, jangan engkau tergesa-gesa, menganggap itu benar, pertimbangkan dengan hati-hati, perbandingkan dengan empat sumber, sumber terdahulu, dalil hadist dan ijmak, serta kiyas salah satu dari empat tersebut, pasti cocok dan tepat.

Empat sumber ilmu tersebut dijadikan dasar untuk menuju hidup sempurna di dunia dan di akherat. Pelaksanaannya menggunakan teknik komunikasi vertikal dan horizontal. Komunikasi vertikal merupakan bentuk komunikasi dengan Sang Pencipta yaitu Allah SWT, sedangkan komunikasi horizontal dilakukan sesama manusia dan alam sekitarnya. Cara berkomunikasi dengan Allah dilaksanakan dalam beberapa tingkatan yaitu: syari’at, thariqat, haqiqat, dan ma’rifat.

Permadi¹⁶, Darmoko menjelaskan:¹⁷ *syari’at* adalah cara pendekatan kepada Allah dengan mengerjakan amalan badaniyah (lahir) dari segala hukum. Seperti,

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ K. Permadi, *Pandangan Aliran Kepercayaan Terhadap Islam*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Kebudayaan DPPKITYME, 1995), hal. 23-24.

¹⁷ Darmoko, *Dialog Religiusitas Dalam Karya Sastra dalam Laku*, (Jakarta: Prodi Jawa FIPB Universitas Indonesia, 2004), hal. 34.

sembahyang, puasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah, dan menuntut ilmu pengetahuan. *Thariqat* adalah pendekatan kepada Allah dengan menguatkan kegiatan batin, misalnya: mujahadah, dan riyadlah. Cara ini untuk menempuh jalan agar manusia akhirnya mengenal dan merasakan adanya Tuhan. Cara yang lazim dilaksanakan untuk mengenal Tuhan adalah berdzikir. *Haqiqat* adalah proses pendekatan kepada Allah untuk menemukan kebenaran sejati. Hal ini bisa di cerna lewat sabda Nabi Muhammad SAW: “syariat itu perkataanku, thariqat itu perbuatanku, dan haqiqat itu adalah kelakuanku”. Sunah Nabi ini merupakan pelajaran yang digambarkan oleh Nabi yang sudah mengenal hakekat atau kebenaran mutlak, beliau berperilaku dan bertutur kata serta berbuat menurut ajaran yang diterimanya lewat wahyu AlQur’an. *Ma’rifat* adalah cara pendekatan untuk mengenal Allah atau awas terhadap Allah yang sebenar-benarnya Allah, tidak ada sesuatupun yang setara.

Cara pendekatan tersebut dalam budaya Jawa disebut *sembah raga* disejajarkan dengan syari’at, *sembah kalbu* disejajarkan dengan thareqat, *sembah jima* disejajarkan dengan hakekat dan *sembah rasa* disejajarkan dengan ma’rifat. Pendekatan-pendekatan ini dilaksanakan dengan berbagai *laku* yang intinya semuanya untuk menciptakan hidup harmoni. Darmoko mengistilah menuju hidup harmoni dengan cara menyatukan diri dengan alam. Perilaku ini dalam serat *Gatholoco* disebut laku *karyenak tyasing sesama*.¹⁸

Untuk menuju hidup harmoni manusia yang telah paham dan awas ilmu Allah akan bertindak sangat hati-hati, dan mengikuti hukum yang telah ditetapkan, karena manusia tersebut percaya bahwa baik buruk, beruntung celaka, akan terjadi akibat dari perbuatannya sendiri. Berikut ini kutipan tembangnya.

Dipun sami ambanting badanira, nyuda dbabar lan guling, darapon sudaa, nepsu kang ngambra-ambra, rerema ing tyas sireki, dadya sabarang, karyanira lestari.

Ing panganwruh lair batin aja mamang, yen sira wus udani, mring sariranira, lamun ana kang murba, masesa ing ngalam kabirdadi sabarang, pakaryanira ugi.

*Bener luput ala becik lawan beja, cilaka mapan saking, ing badan priyangga, dudu saking wong liya, mulane den ngati-ati, saking dirgama, singgabana den eling.*¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hal. 35.

¹⁹ R. Tanojo, *Wulang Reb...*, hal. 11.

'Bekerjalah dengan membanting tulang, mengurangi makan dan minum, serta nafsu, yang merajalela, tenangkan hatimu, sehingga menyebabkan segala, perbuatanmu selamat.

Percayalah dengan pengetahuan lahir dan batinmu, kalau kamu benar-benar paham, terhadap dirimu, jika ada yang menguasai, menguasai alam semesta dan isinya, termasuk perbuatanmu.

Benar salah buruk baik dan keberuntungan, celaka itu semua berasal dari, dirimu sendiri, bukan dari orang lain, oleh karena itu berhati-hatilah, dari perbuatan jahat, jauhilah dan waspadalah.

Apabila manusia memahami makna kutipan di atas dengan baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan, insya Allah peradaban di bumi akan jauh dari kedengkian, tinggi hati, melepas tanggung jawab, dan suka meremehkan sesama makhluk. Tujuan inilah yang sebenarnya harus ditegakkan kembali apalagi di dunia pendidikan. Dengan terciptanya atmosfer yang seperti itu insya Allah generasi penerus bangsa ini mampu menciptakan ketertiban dunia, dan terwujud harapan *memayu hayuning bawana*.

D. Penutup

Dari uraian tersebut terungkap bahwa begitu berlimpah nilai-nilai moral islami yang terkandung dalam *Serat Wulang Reh*. Nilai-nilai tersebut tentu sangat tepat dijadikan sebagai acuan *lelaku* hidup yang humanis. Sebab, manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa sepenuhnya hidup sendiri tanpa terlibat dalam relasi interaksi sosial antarsesama yang saling memberdayakan. Dus, nilai substansial manusia sendiri sebenarnya terletak pada sejauhmana ia mampu bermafaat bagi sesamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmoko. 2004. Dialog Religiusitas Dalam Karya Sastra dalam *Laku*. Prodi Jawa FIPB Universitas Indonesia.
- Maliki, Zainudin. 2004. *Agama Priyayi*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Mardiarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Ende – Flores: Nusa Indah.
- Nurhayati, Endang. 2009. *The Contribution Of Serat Wulang Reh Philosophical Values Towards Modern Javanese Vision of Life*. (Makalah Seminar Internasional)
- Padmosoekotjo, S. 1953. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Djogjakarta: Hien Hoo Sing.

- Permadi, K. 1995. *Pandangan Aliran Kepercayaan Terhadap Islam*. Depdikbud. Dirjen. Kebudayaan DPPKTTYME.
- Poerbatjaraka, R. M. Ng. 1957. *Kapustakan Djawi*. Jakarta/Amsterdam: Djambatan.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.
- Sofwan, Ridin. 1997. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Semarang: Gamamedia.
- Subalidinata, R. S. 1968. *Sarining Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: P. T. Jaker.
- Tanojo, R. tt. *Wulang Reh*. Sala: T.B Pelajar.